

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri kecil di Indonesia cukup banyak, namun sistem pengerjaannya belum banyak diimbangi kinerja yang tinggi. Oleh karena itu jumlah industri kecil ini pertumbuhannya lambat dan sulit bersaing dengan produk industri besar.¹ Industri kecil dan rumah tangga di Indonesia menduduki posisinya strategis di antara sektor ekonomi tradisional, industri besar dan modern. Industri rumah tangga pada umumnya menyumbangkan yang cukup lumayan pada pendapatan penduduk.²

Sumatera Barat sebagian besar perekonomian masyarakat didominasi oleh usaha-usaha perekonomian rakyat yang berskala kecil, baik di sektor pertanian, perdagangan, dan kegiatan industri. Usaha perekonomian masyarakat di Sumatera Barat dari tahun ke tahun mampu memberikan lapangan pekerjaan secara luas.³ Industri rumah tangga adalah usaha yang memperkerjakan kurang dari 5 orang. Industri rumah tangga tersebut termasuk industri kecil yang mempekerjakan 5 sampai 19 orang.⁴

¹Handoyo,dkk, "Perkembangan dan Implementasi Pemantauan Perkembangan Sentral Industri Kecil dan Desa Kerajinan dengan Model Konfigurasi Indikator Pendukung", (Jakarta: DP2M, Dikti, Depiknas, 2005), hlm.20.

²Mestika Zed, "Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995", (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), hlm.318.

³*Ibid*, hlm.319..

⁴Mudrajad Kuncoro, "Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Industri Negara Industri Baru 2030", (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm.342.

Kabupaten Tanah Datar termasuk daerah sentra penghasil kerupuk kulit di Sumatera Barat. Industri kerupuk kulit di Kabupaten Tanah Datar terdapat 26 usaha, salah satunya adalah usaha kerupuk kulit yang terdapat di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar, yang dikenal dengan industri kerupuk kulit “Mahkota” yang dikelola oleh Heriwen. Usaha kerupuk kulit ini berdiri sejak tahun 1990.⁵

Pada awal tahun 1990 industri kerupuk kulit “Mahkota” ini dijalankan oleh Heriwen dan istrinya, dibantu oleh beberapa orang tenaga kerja yang masih ada hubungan keluarga. Pembuatan kerupuk kulit masih menggunakan alat masak seadanya. Heriwen menggunakan modal awal sebesar Rp. 1.500.000. Walaupun dengan modal yang terbatas, Heriwen berusaha dengan semangat menjalankan industri kerupuk kulit ini. Pada tahun 1995 usaha kerupuk kulit ini semakin meningkat yang semula hanya memiliki pekerja 3 orang kemudian bertambah menjadi 5 orang.⁶

Usaha kerupuk kulit adalah usaha pengolahan kulit ternak menjadi kerupuk kulit, baik itu yang berasal dari kulit sapi ataupun kulit kerbau. Selama ini pemilik menggunakan kulit sapi dan kerbau dengan cara dicampur sedangkan produksi kulit menggunakan kulit segar berupa kulit sapi dan kerbau. Kualitas kerupuk kulit yang dihasilkan dipengaruhi oleh proses produksi dan pengolahan. Semakin baik kualitas kerupuk kulit yang diproduksi semakin tinggi harga jual yang bisa ditawarkan. Proses produksi usaha ini menghasilkan 2 jenis produk

⁵Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar, ” *Laporan Tahunan Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2011* ”.

⁶Jefria Agus Saputra,”Analisis Teknis Pengolahan dan Keuntungan Pada Usaha Kerupuk Kulit Mahkota Kulit di Batusangkar”,*Skripsi*, (Padang Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas, 2014), hlm.1.

yaitu kerupuk kulit ”latua”, dan kerupuk kulit siap untuk dikonsumsi. Bahan baku berupa kulit basah biasanya dibeli dari rumah potong hewan (RPH) di Padang Panjang, Bukittinggi, dan Sawah Lunto.⁷

Usaha kerupuk kulit Heriwen masih menggunakan peralatan dan cara-cara tradisional. Untuk menghasilkan kerupuk kulit dilakukan pengolahan terhadap kulit sapi dan kulit kerbau. Kulit sapi dan kulit kerbau ini dicampur menjadi satu, kulit ini kemudian direbus agar bulu-bulunya bisa terbang. Setelah itu kulit dipotong-potong dengan ukuran 1x1 cm (*meracik*).⁸ Kulit yang selesai dipotong kemudian dijemur hingga kering, biasanya proses pengeringan membutuhkan waktu selama satu hari. Pemakaian cara-cara tradisional masih memakai tenaga manusia seperti untuk mengaduk *latuah*.⁹

Sebelum tahun 2000, usaha kerupuk kulit ”Mahkota” belum mempunyai merek usaha. Pada tahun 2000, setelah permintaan konsumen semakin meningkat, banyak pelanggan yang menyarankan untuk memberi nama usaha ini. Akhirnya pemilik usaha kerupuk kulit ini memberi merek dagang usaha yaitu ”Mahkota”. Dengan berkembangnya usaha dari tahun ketahun terjadi peningkatan permintaan kerupuk kulit, sehingga terjadi peningkatan produksi, dimana usaha kerupuk kulit Heriwen telah memiliki kapasitas produksi berkisar 2-3 ton/bulan, yang dibantu 16 tenaga kerja. Dalam perkembangannya produk kerupuk kulit Heriwen dipasarkan keseluruh daerah di Kabupaten Tanah Datar, seperti rumah makan, warung-warung kecil dan pasar.

⁷*Ibid*, hlm.2.

⁸*Meracik* adalah suatu kegiatan dalam pengolahan kerupuk kulit dengan cara pemotongan kulit yang sudah direbus dan dibuang bulu-bulunya.

⁹*Latuah* adalah kerupuk kulit yang dalam keadaan setengah jadi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul “ **Industri Kerupuk Kulit Mahkota di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar 1990-2015**” mengambil batasan temporal dimulai dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2015. Pengambilan tahun 1990 diambil sebagai batasan awal dikarenakan pada tahun tersebut awal mulai usaha kerupuk kulit “Mahkota” di Nagari Saruaso yang dibangun secara mandiri oleh Heriwen. Sedangkan tahun 2015 ditetapkan sebagai batasan akhir penelitian ini, karena pada tahun tersebut industri kerupuk kulit “Mahkota” memperoleh izin usaha dari Pemda Kabupaten Tanah Datar karena, sesudah surat izin keluar omset penjualan jadi meningkat dan pemasarannya samapai keluar daerah.

Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini dapat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan industri kerupuk kulit “Mahkota” di Nagari Saruaso ?
2. Bagaimana cara memperoleh bahan baku, modal usaha, proses produksi dan sistem pemasaran kerupuk kulit serta ketenagakerjaannya?
3. Bagaimana pengaruh krisis ekonomi terhadap usaha kerupuk kulit?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Menjelaskan perkembangan industri kerupuk kulit “Mahkota” di Nagari Saruaso
2. Menjelaskan pengolahan industri kerupuk kulit di Nagari Saruaso
3. Mengetahui pengaruh krisis ekonomi terhadap usaha kerupuk kulit

Manfaat dari penelitian ini nanti hendaknya dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan industri rumah tangga (IRT) yaitu industri kerupuk kulit “Mahkota” di Nagari Saruaso. Manfaat yang paling penting dalam penulisan ini adalah untuk memperkaya tulisan tentang industri kerupuk kulit yang ada di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas dan Kabupaten Tanah Datar. Berguna untuk pemerintah agar lebih banyak lagi mengembangkan industri rumah tangga yang bermanfaat untuk masyarakat seperti halnya industri yang ada di Nagari Saruaso dan untuk memberikan informasi dan masukan kepada pemilik usaha kerupuk kulit untuk mengembangkan usaha dimasa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Buku yang menjelaskan tentang industri kecil yang berjudul “Usaha Kecil Di Indonesia: Profil, Masalah Dan Strategi Pemberdayaan”, yang ditulis oleh Mudrajad Kuncoro. Buku ini membahas tentang industri kecil rumah tangga yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah dan juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Buku ini membahas tentang pemberdayaan industri kecil di Indonesia. Hal ini menyangkut dengan penelitian saya, melihat

bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan industri kecil kerupuk kulit yang ada di Nagari Saruaso.¹⁰

Buku selanjutnya yang ditulis oleh Syahrial Syarif dalam bukunya berjudul “Industri Kecil dan Kesempatan Kerja” membahas tentang masalah pentingnya peranan sektor industri kecil yang telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pertumbuhan perkembangan industri kecil yang dapat membantu tugas pemerintah untuk mengurangi pengangguran atau menambah kesempatan kerja. Buku ini sangat berguna bagi penulis untuk memahami konsep dan arti pentingnya industri kecil.¹¹

Buku yang ditulis oleh Mudrajad Kuncoro yang berjudul, “Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri 2030?”. Buku ini menjelaskan tentang karakteristik industri kecil. Industri kecil kebanyakan dikelola oleh pererongan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya. Buku ini berkaitan dengan penelitian saya, karena industri kerupuk kulit menggunakan atau memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabatnya.¹²

Dalam buku Dumairy, dalam bukunya yang berjudul “Perekonomian Indonesia” menjelaskan tentang Industri rumah tangga tersebut industri kecil yang mempekerjakan 5 sampai 19 orang. Buku ini tidak bicara tentang industri kerupuk kulit di Nagari Saruaso. Namun, hal ini menyangkut dengan penelitian saya

¹⁰Mudrajad Kuncoro,” Usaha Kecil Di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan, *Makalah*”, Yogyakarta, 2000.

¹¹Syahrial Syarif,” *Indsutri Kecil dan Kesempatan Kerja*”(Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991).

¹²Mudrajad Kuncoro,” *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030*” (Yogyakarta:Andi Offset, 2007).

karena industri-industri kerupuk kulit yang terdapat di Nagari Saruaso merupakan industri rumah tangga yang termasuk kedalam industri kecil yang juga mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 5 sampai 19 orang.¹³

Kemudian Buku yang ditulis Tulus Tambunan dengan judul “Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia”. Buku ini berisi tentang kekuatan, kelemahan dan masalah-masalah utama industri skala kecil yang dapat membantu penulis mencari kelemahan dan kekuatan usaha kecil yang ada di Nagari Saruaso.¹⁴

Adapun kajian tentang industri kerupuk kulit khususnya, adalah skripsi yang ditulis Rika Nandes yang berjudul “Perkembangan Industri Rumah Tangga di Sumatera Barat: Studi tentang Industri Keluarga Kerupuk Kulit Di Payakumbuh 1990-2004”. Didalam skripsi Rika Nandes ini menjelaskan perkembangan industri kerupuk kulit di Payakumbuh. Industri ini dapat dilihat dari semakin besarnya hasil produksi dan perolehan pangsa pasar perusahaan kerupuk kulit yang tidak hanya untuk kebutuhan daerah lokal namun telah sampai ke luar daerah. Dapat dikatakan eksistensi industri kerupuk kulit di Kota Payakumbuh tidak hanya mengangkat sosial ekonomi pengusaha kerupuk kulit.¹⁵

Tulisan lain tentang industri makanan adalah skripsi Idda Novianti yang berjudul “Industri Rumah Tangga di Bukittinggi: Studi tentang Keluarga Pengusaha Kerupuk Sanjai tahun 1984-1998”. Skripsi ini menjelaskan tentang

¹³Dumairy, “Perekonomian Indonesia” (Jakarta: Erlangga, 1999).

¹⁴Tulus Tambunan, “*Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*”, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1999).

¹⁵Rika Nandes, “Perkembangan Industri Rumah Tangga di Sumatera Barat: Studi tentang Industri Keluarga Kerupuk Kulit di Payakumbuh 1990-2004”, *Skripsi*, (Padang Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005).

keberadaan kerupuk sanjai sebagai makanan spesifik Bukittinggi setelah dicanangkannya Bukittinggi sebagai kota wisata.¹⁶

Perbedaan skripsi diatas dengan yang akan ditulis merupakan industri rumah tangga kerupuk kulit yang satu-satunya ada di Nagari Saruaso. Berbeda dengan daerah lain yang berada di wilayah Tanah Datar yang usaha kerupuk kulitnya tiap nagari ada 2-3 usaha industri kerupuk kulit.

E. Kerangka Analisis

Penelitian tentang industri kerupuk kulit Mahkota di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar 1990-2015 merupakan kajian sejarah sosial ekonomi. Dalam sejarah sosial ekonomi meliputi sejarah sosial ekonomi dari masyarakat. Sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial ekonomi.¹⁷ Sejarah sosial ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang aktivitas masyarakat pada masa lampau baik itu dalam menghasilkan barang dan kegiatan memakai barang itu sendiri, serta bagaimana dampak sosialnya bagi masyarakat yang terlihat dari pendidikan, perumahan dan lain sebagainya.¹⁸

Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang atau mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi. Sektor industri kecil ini selain ditujukan untuk meningkatkan keadaan ekonomi

¹⁶Idda Novianti, "Industri Rumah Tangga di Bukittinggi studi: Keluarga Pengusaha Kerupuk Sanjai tahun 1984-1998", *Skripsi*, (Padang Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2001).

¹⁷Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994, hlm.33.

¹⁸Sartono Kartodirjo, "Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah", (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.50.

masyarakat, juga ditujukan untuk penyerapan tenaga kerja.¹⁹ Konsep ini sangat relevan dengan aktivitas pembuatan kerupuk kulit di Nagari Saruaso. Dimana aktivitas yang dilakukan tersebut adalah mengolah bahan mentah berupa kulit jangkek kerbau yang merupakan hasil peternakan dan memiliki nilai ekonomi menjadikan kerupuk kulit sebagai makanan.

Jenis-jenis industri terdiri atas beberapa bagian yaitu industri rumah tangga, industri kecil, industri menengah dan industri besar. Industri rumah tangga adalah mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang masih bersifat kekeluargaan, yang jumlah tenaga kerjanya 1-4 orang. Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi dengan mempekerjakan jumlah tenaga kerja 5-19 orang. Industri kecil, kerajinan rakyat dan rumah tangga sudah lama menjadi bagian dari sistem perekonomian di Sumatera Barat. Industri rumah tangga yang ada di Sumatera Barat berbentuk industri kecil yang dikelola oleh rumah tangga atau keluarganya.²⁰

Pengembangan industri kecil merupakan salah satu langkah yang di ambil pihak pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran dan kesempatan kerja. Oleh karena unit usahanya sangat banyak dan menyebar di seluruh daerah serta sifat usahanya yang mudah untuk dimulai, maka diharapkan daya serapnya juga tinggi dan dapat memberikan hasil dalam waktu singkat. Dengan menyadari dilema yang dihadapi dan karakteristik angkatan kerja Sumatera Barat, maka salah satu harapan untuk tercapainya perluasan kesempatan kerja di daerah ini adalah

¹⁹Sartono, "Arti Penting Industri Kecil Dan Kerajinan", *Majalah Prisma* No.9,1985, hlm.4.

²⁰Trisna Murni, "*Tinjauan Aspek Pemasaran Home Industri Di Sumatera Barat*", (Padang : Pusat Penelitian Unand,1992), hlm. 5.

melalui pengembangan sektor industri kecil, sektor informal dan industri rumah tangga.²¹ Industri kecil dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, bahkan dapat pula menciptakan/menjaga stabilitas Hamkarnas. Disamping itu industri kecil mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh perusahaan menengah atau besar, seperti biaya organisasi yang rendah, keuntungan lokasi, kebebasan bergerak serta rendahnya biaya investasi.²²

Usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam yaitu tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi, kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.²³ Industri kecil rumah tangga perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan.²⁴

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang melalui empat tahapan yaitu: pengumpulan data atau heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan.²⁵ Heuristik adalah upaya pengumpulan data yang berkaitan dengan

²¹Syahrial Syarif, *op.cit*, hlm. 6.

²²*Ibid*, hlm.67.

²³Mudrajad Kuncoro, *op.cit*, hlm.365.

²⁴Mudrajad Kuncoro, *loc.cit*

²⁵ Louis Gottschalk, " *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*", (Jakarta: UI press,1981), hlm.18.

masalah industri kerupuk kulit yang terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Salah satu cara yang digunakan adalah mengumpulkan bahan-bahan atau mengumpulkan data seperti data pustaka atau data lapangan. Seperti arsip-arsip, foto, peta, serta dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Disamping studi kepustakaan, juga dilakukan penelitian lapangan di Nagari Saruaso. Penelitian lapangan ini menggunakan teknik sejarah lisan dengan metode wawancara.²⁶ Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang terlibat dalam industri kerupuk kulit di Nagari Saruaso seperti Heriwen. Wawancara juga dilakukan dengan para tenaga kerja kerupuk kulit serta masyarakat yang berada disekitar lokasi kerupuk kulit tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan arsip-arsip pribadi seperti faktur-faktur penjualan, pembukuan, catatan-catatan penting, surat izin usaha, arsip pemerintahan nagari, dan jorong. Pengumpulan data ini disebut dengan sumber primer. Sedangkan sumber sekunder yaitu studi kepustakaan yang dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar dan Provinsi Sumatera Barat.

Sumber tersebut kemudian diseleksi, informasi yang terdapat dalam sumber dulu semacam perbandingan agar informasi yang diperoleh mempunyai kekuatan yang valid melalui kritik ekstern untuk mendapat autentitasnya dan kritik intern untuk mendapat kredibilitas. Selanjutnya dilakukan interpretasi yang

²⁶ Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm. 19.

bertujuan untuk merangkaikan suatu fakta lainnya, yang dapat menjadi sebuah cerita sejarah yang dipakai tersebut mempunyai relevansi dengan topik yang akan dibahas. Selanjutnya tahap penulisan atau historiografi, tahap ini merupakan tahap penelitian sejarah yang nantinya akan menghasilkan sebuah karya sejarah dalam bentuk skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Industri Kerupuk Kulit Mahkota Di Nagari Saruaso , Batusangkar 1990-2015”, terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang kerangka teoritis dan penelitian, berupa latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II menguraikan gambaran umum daerah penelitian yaitu Nagari Saruaso. Pada sub bab A memaparkan tentang keadaan geografis daerah penelitian. Pada sub bab B menguraikan tentang keadaan penduduk dan mata pencaharian. Sub bab C memaparkan tentang kondisi sosial budaya.

Bab III menjelaskan industri rumah tangga di Nagari Saruaso sebelum tahun 1990. Pada sub A memaparkan jenis-jenis industri rumah tangga di Nagari Saruaso. Pada sub bab B tentang kehidupan sosial ekonomi industri rumah tangga di Nagari Saruaso

Bab IV Industri Kerupuk Kulit Mahkota di Nagari Saruaso. Pada sub A menjelaskan tentang latar belakang munculnya industri kerupuk kulit Mahkota Di Nagari Saruaso dari tahun ke tahun. Selanjutnya sub bab B menjelaskan tentang faktor-faktor produksi. Sub bab C menjelaskan proses produksi kerupuk kulit dan pemasarannya. Sub bab D menampilkan profil dari pengusaha kerupuk kulit Mahkota. Penampilan ini diwakili oleh pengusaha Heriwen yang dianggap sebagai pengusaha yang cukup sukses dalam menjalankan industri kerupuk kulit serta pemasaran dan profil pekerja.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, ini juga merupakan pembahasan jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga merupakan penutup dari keseluruhan penulisan.

